

KEGIATAN BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN BUKU CERITA SEDERHANA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

Sri Widayati^{*1}, Nurhenti Dorlina Simatupang^{*2}

Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan
e-mail: ¹sriwidayati@unesa.ac.id, ²nurhentisimatupang@unesa.ac.id

DOI:

Abstract: This action research activity aims to improve children's listening through storytelling using simple storybooks. The subjects of this study were group A children in a kindergarten in Jayanegara Indonesia. This research data collection technique uses observation and documentation techniques. The data analysis technique of this study uses reflection pericycles. Based on the data obtained by the activity data of children in participating in storytelling activities (children's responses that are manifested in listening attitudes and answering questions) in the first cycle of 56.25% increased to 81.25% in the cycle. In addition, it was obtained that simple storybooks, seating settings, the way teachers tell stories with intonation, expression, and gestures are inseparable parts of the child's increased ability to listen. The choice of storybooks is one of the main factors in attracting children's interest in listening. Based on these data, it can be concluded that storytelling activities using simple storybooks will have an impact on children's ability to listen.

Keywords: Storytelling Activities; Listening to Children; Story Books

Abstrak: Kegiatan penelitian *action research* ini bertujuan untuk meningkatkan anak dalam menyimak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di TK di Jayanegara Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan refleksi persiklus. Berdasarkan oleh data diperoleh data aktivitas menyimak anak dalam mengikuti kegiatan bercerita (respon anak yang terwujud dalam sikap menyimak dan menjawab pertanyaan) pada siklus I sebesar 56,25% meningkat menjadi 81,25% pada siklus. Selain itu diperoleh bahwa buku cerita sederhana, seting tempat duduk, cara guru bercerita dengan intonasi, mimik, dan gerak tubuh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari meningkatnya kemampuan anak dalam menyimak. Pemilihan buku cerita adalah salah satu faktor utama dalam hal menarik minat anak untuk menyimak. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana berdampak pada kemampuan anak menyimak.

Kata kunci: Kegiatan Bercerita; Menyimak Anak; Buku Cerita

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini adalah aspek bahasa. Komponen bahasa bukan hanya berbicara saja akan tetapi menyimak, membaca, serta menulis (Bachir, 2005). Keempat komponen bahasa tersebut harus di stimulasi sejak dini. Untuk mengembangkan bahasa anak usia 4-6 tahun khususnya pada aspek menyimak, berbicara serta membaca salah satu caranya adalah melalui kegiatan bercerita (Musfiroh, 2005).

Kegiatan bercerita di PAUD menurut Permendiknas No 137 Tahun 2013, anak diharapkan melalui memahami cerita yang dibacakan akan senang dan dapat menghargai bacaan. Hal ini dapat dimaknai dengan seringnya melakukan kegiatan bercerita yang menarik akan membuat anak menjadi menyenangi kegiatan bercerita dan timbul minat anak untuk membaca. Didukung dengan kajian panel Wahyuni (2018: 9) kegiatan bercerita dengan memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik salah satunya yaitu bercerita dengan beberapa yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita seperti kegiatan membebaskan anak memilih buku yang akan dibacakan, mengenali karakter dari setiap tokoh-tokoh dalam buku cerita bergambar yang telah diperkenalkan sebelumnya oleh guru, pelafalan kata, pembendaharaan kata anak menjadi jelas dan bertambah dengan melakukan kegiatan tanya jawab antara guru dan anak, kemudian setelah guru bercerita dan menyimpulkan cerita secara sederhana, anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita bergambar secara sederhana.

Kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak didukung dengan kajian panel Ihtiar (2015: 7) keterampilan menyimak anak melalui metode bercerita dengan gambar merupakan proses pembelajaran yang menarik minat anak. Kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita menggunakan gambar yaitu memperhatikan dengan tidak ramai saat dibacakan cerita gambar, menjawab pertanyaan terkait isi cerita gambar, menceritakan kembali isi cerita gambar, dan mengungkapkan pendapat tentang cerita gambar.

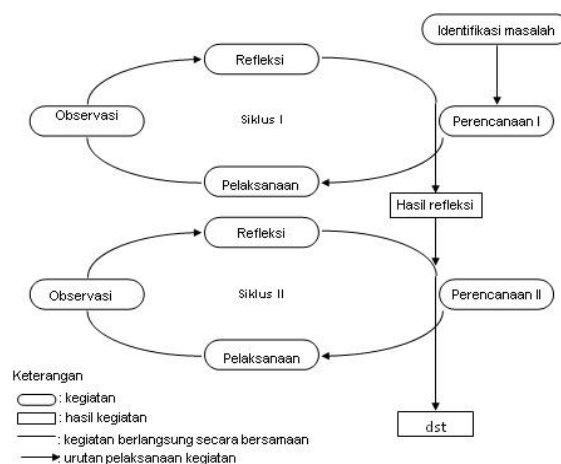
Kegiatan bercerita untuk anak tidaklah mudah, hal ini dikarenakan konsentrasi anak masih belum dapat terlalu lama. Selain itu tahap berpikir anak masih ke arah konkrit sehingga diperlukannya suatu strategi atau tahapan dalam bercerita untuk anak usia dini. Strategi ini meliputi kecermatan dalam memilih isi cerita, media yang digunakan, intonasi suara dan gerak tubuh. Guru yang memahami strategi atau tahapan bercerita untuk anak akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan bercerita. Selain itu pemilihan buku cerita yang tepat untuk anak akan mempengaruhi pada minat baca anak hal ini sesuai dengan Parrott (2017) yang menyatakan seorang pembaca yang efektif akan lebih memahami isi suatu buku jikalau buku tersebut isinya familiar atau tidak asing bagi anak.

Di TK Jayanegara, kegiatan bercerita masih belum terprogram secara berkesinambungan. Kegiatan bercerita ada namun jarang dilakukan. Selain itu kegiatan bercerita menggunakan media yang ada di TK tersebut. Hal ini menandakan kegiatan bercerita di TK Jayanegara masih belum direncanakan secara matang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian *action research* (AR) yang terfokus mengenai aplikasi kegiatan bercerita untuk anak usia dini ditinjau dari tahapan bercerita untuk anak usia dini yang memperhatikan isi cerita, media, intonasi suara dan gerak tubuh guru pada waktu bercerita. Penelitian ini dilakukan di TK Jayanegara. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan *Action research* versi Kemmis and Mc. Taggart yang dikutip Arikunto (2010):

Gambar 1. Alur Action Research Kemmis & Mc. Taggart



Sumber: Arikunto (2008: 16)

Action Research dilakukan dengan menggunakan siklus. Setiap Siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui kegiatan bercerita di TK Jayanegara Kec. Gubeng Surabaya dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dan II masing-masing dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20-27 September 2017. Siklus II dilaksanakan pada 4-11 Oktober 2017. Pada siklus I pertemuan ke-1 anak bersemangat mengikuti kegiatan bercerita karena kegiatan bercerita hari tersebut menggunakan ukuran media buku cerita yang berbeda yaitu A3 dan isi cerita belum pernah ada di TK Jayanegara yaitu mengenai kucing yang malang. Hasil observasi kegiatan guru dalam siklus I Pertemuan ke-1 menunjukkan 56,25 % yang berarti kemampuan guru dalam bercerita masih harus ditingkatkan lagi. Hal ini disebabkan pada siklus I pertemuan ke-1 guru dalam menggunakan intonasi suara belum maksimal, materi isi cerita terutama kata-kata yang digunakan masih kurang dipahami oleh anak. Aktivitas menyimak anak dalam kegiatan bercerita pada siklus I pertemuan ke-1 hanya menunjukkan 50%, masih banyak anak yang kurang menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan ada beberapa kata dari cerita yang tidak dipahami oleh anak.

Pada siklus I pertemuan ke-2 anak tampak lebih antusias mengikuti kegiatan bercerita dari pada kegiatan siklus I pertemuan ke-1 walaupun ketika menyimak masih ada anak yang tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada siklus I pertemuan ke-2 ini buku cerita A3 yang digunakan berisi cerita tentang rumahku. Guru ketika siklus I pertemuan ke-2 lebih baik terutama dalam intonasi suaranya namun masih kurang dalam gerak tubuh. Hasil evaluasi siklus I diperoleh anak mengalami peningkatan sedikit. Aktivitas menyimak anak dari 50% menjadi 62,55%. Adapun kemampuan aktivitas anak pada siklus I terdeskripsi pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Aktivitas Menyimak Anak pada Kegiatan Bercerita Siklus I

Keterangan	Siklus 1 Pertemuan Ke-1	Siklus 1 Pertemuan 2	Nilai Rata-Rata
Aktivitas menyimak anak	50%	62,5%	56,25%

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus I baik pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas menyimak anak masih sebesar 56,25% sehingga belum memenuhi tingkat

kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu persentase 76%. Oleh sebab itu penelitian ini berlanjut pada siklus 2. Pada siklus II pertemuan ke-1 anak-anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan bercerita karena menggunakan isi cerita yang sangat dikenalnya yaitu sekolah. Anak dalam siklus II Pertemuan ke-1 ini menunjukkan adanya peningkatan dalam dialeg ekspresi wajah, intonasi suara dengan anggota tubuh. Anak-anak antusias dalam menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Aktivitas menyimak anak pada siklus II pertemuan ke-1 ini sebesar 75% dan kegiatan bercerita mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya dari 62,5 % menjadi 75%. Sementara itu pada siklus II pertemuan ke-2, anak-anak sangat antusias sekali dalam menyampaikan pendapatnya. Selain karena guru dalam menyampaikan cerita menggunakan ekspresi wajah dan gerak. Materi cerita yang diberikan berupa kendaraan disekitarku. Materi ini sangat membuat anak-anak ingin menceritakan pengalamannya masing-masing. Hampir semua anak ingin bercerita sehingga membuat kegiatan bercerita terkesan gaduh. Pada siklus II pertemuan ke-2 ini aktivitas menyimak anak sebesar 87,5%. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik. Adapun aktivitas menyimak anak pada siklus 2 dapat terlihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Aktivitas Menyimak Anak Pada Kegiatan Bercerita Siklus 2

Keterangan	Siklus 2 Pertemuan ke-1	Siklus 2 Pertemuan 2	Nilai rata-rata
Aktivitas menyimak anak	75%	87,5%	81,25%

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan anak telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan yaitu > 76%. Adapun rekapitulasi data siklus 1 dan siklus 2 dapat tergambar pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Aktivitas Menyimak Anak pada Siklus 1 dan 2 dalam Kegiatan Bercerita

Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
Aktivitas menyimak anak	56,25%	81,25%

Adapun data tabel di atas dapat dibawah terdeskripsikan pada grafik dibawah ini:

Gambar 1. Aktifitas Menyimak Anak Pada Siklus 1 dan 2



PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan bercerita di PAUD menurut Permendiknas no 137 tahun 2013, anak diharapkan melalui memahami cerita yang dibacakan akan senang dan dapat menghargai bacaan. Kegiatan bercerita dan timbul minat anak untuk membaca. Didukung dengan kajian panel Wahyuni (2018: 9) kegiatan bercerita dengan memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selain itu kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak didukung dengan kajian panel Ihtiar (2015: 7) keterampilan menyimak anak melalui metode bercerita dengan gambar merupakan proses pembelajaran yang menarik minat anak. Aktivitas menyimak anak dalam kegiatan bercerita pada siklus I pertemuan ke-1 hanya menunjukkan 50%, masih banyak anak yang kurang menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan ada beberapa kata dari cerita yang tidak dipahami oleh anak. Kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita menggunakan gambar. aktivitas menyimak anak dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya dari 62,5 % menjadi 75%. Sementara itu pada siklus II pertemuan ke-2, anak-anak sangat antusias sekali dalam menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan II mengalami peningkatan dibuktikan dengan siklus I sebesar 56,25% dan siklus II sebesar 81,25%, maka selisih siklus I dan siklus II sebesar 25,00%.

D. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan aktivitas menyimak anak dalam mengikuti kegiatan bercerita setelah guru memperhatikan isi cerita dari media yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu menyeting duduk anak, membacakan cerita dengan ekspresi (mimik wajah, intonasi suara, gerak tubuh) juga berdampak pada kegiatan bercerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachir, S.B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik, dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Frankel, J.R. & Wallen, N.E. (1990). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Ihtiar, C. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Pada Anak Kelompok A di TK PKK Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi 9 Tahun ke-4 2015: hal. 7-9.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurbiana, D., dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Parrott, K. (2017). *Thinking Outside the Bin: Why Labeling Books by Reading Level Disempowers Young Readers*. Retrieved from <https://www.slj.com/?detailStory=thinking-outside-the-bin-why-labeling-books-by-reading-level-disempowers-young-readers>
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Penerjemah: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, T.E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Demangan Kota Madiun. *Jurnal Children Advisory Reseach and Education*. Vol 5 (2): hal. 9.